

# PULANG

Sepenggal Memori Perjalanan  
Anak-Anak Timor Leste  
di Jawa Barat



# PULANG

Sepenggal Memori Perjalanan  
Anak-Anak Timor Leste  
di Jawa Barat

Pulang: Sepenggal Memori Perjalanan Anak-Anak Timor Leste  
di Jawa Barat  
© LBH Bandung, 2020

Penulis:  
Harold Aron, Wisnu Prima.

ISBN: 978-623-90292-1-0

Editor:  
Rehza Pratama E.N

Editor Foto:  
Arum Dayu

Desainer Buku:  
Meicy Sitorus

Fotografer:  
M. Ilyas

Kontributor:  
Gloria Caeli, Hana Kurniasih, M. Yazid, Rehza Pratama E.N  
Reza D.E.R

Penerbit:  
LBH Bandung

Redaksi:  
Jalan Bekalivron no. 15  
Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40124  
Surel: [office@lbhbandung.or.id](mailto:office@lbhbandung.or.id)  
Situs: <http://www.lbhbandung.or.id>

Cetakan Pertama, Januari 2020  
58 Halaman

Diterbitkan Oleh LBH Bandung dan Asia Justice And Rights  
di Dukung Oleh VOICE

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau  
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial

# PULANG

Sepenggal Memori Perjalanan  
Anak-Anak Timor Leste  
di Jawa Barat

**"SAYA INGIN  
CERITA KAMI  
INI DIDENGAR  
OLEH PEJABAT  
PEMERINTAH  
YANG MEMILIKI  
PENGARUH,  
DAN INGIN  
MENCERITAKAN  
BAHWA KAMI  
INI DATANG KE  
SINI BUKAN ATAS  
KEMAUAN KAMI  
SENDIRI."**

(Iman Burhanudin)

## Daftar Isi

3	Kata Pengantar
5	Sekapur Sirih
9	Agapito Brandao ● Leki Funuk
17	Mohammad Amin ● Alesu Guterres
25	Dodo ● Lindo Da Costa Corte
33	Bahrul Ulum ● Fransisco Hornai Horney
41	Iman Burhanudin ● Fernando da Costa De Jesus
49	Hanifah Anna Lopes ● Alexandrina Dos Regis
57	Daftar Istilah

## Kata Pengantar

Bagi para anak-anak yang diambil dari Timor-Timur (sekarang Timor-Leste) ke Indonesia pada masa konflik antara 1975-1999, memiliki kesempatan untuk menceritakan kisah hidup mereka kepada pihak lain adalah salah satu keinginan yang paling didambakan. Sebuah dambaan yang muncul sebagai manifestasi dari hilangnya kehadiran mereka di tengah masyarakat. Mereka, yang saat ini sudah dewasa, harus mengarungi perjalanan hidup dengan menanggung beban dan kesulitan dalam senyap, yang umumnya menorehkan trauma mendalam. Setelah berada di Indonesia, mereka umumnya berbaur di tengah masyarakat hampir sepanjang hidup tanpa sekalipun dikenal sebagai seseorang yang pada masa kanak-kanaknya mengalami hal-hal traumatik. Mereka adalah anak Timor yang direkrut untuk menjadi tenaga bantuan dalam operasi militer di Timor-Timur dan kemudian dibawa ke Indonesia tanpa sepengetahuan atau ijin orang tua. Dengan iming-iming harapan mendapat hidup lebih baik, anak-anak Timor ini kemudian hidup bersama orang tua angkat mereka di Indonesia, namun segera setelah itu mereka menemukan kenyataan bahwa segala harapan mereka tidak mungkin terwujud. Lebih dari itu, banyak dari mereka yang kemudian hidup dalam pengabaian, diremehkan, bahkan diperlakukan secara tidak manusiawi.

Walau pemerintah Indonesia dan Timor-Leste telah melakukan berbagai langkah penyelesaian pasca konflik, upaya pencarian dan reunifikasi anak-anak yang terpisahkan selama konflik, yang jumlahnya diperkirakan mencapai ribuan, masih sangat minim. Berangkat dari situasi inilah, AJAR bersama LBH Bandung dan beberapa lembaga masyarakat sipil lain di Indonesia membentuk kelompok kerja untuk melakukan upaya pencarian anak-anak yang dipisahkan dan tinggal di berbagai daerah di Indonesia. Konflik berkepanjangan di pulau Timor bagian timur itu mengakibatkan banyaknya kasus dan situasi yang memaksa anak-anak terpisah dari orang tua dan keluarga mereka.

Namun dari sekian banyak kasus itu, kami berfokus untuk mencari anak-anak yang diambil secara paksa oleh aparat negara tanpa sepengetahuan atau ijin dari orang tua pada masa konflik saat umur mereka di bawah 18 tahun. Kami menyebut mereka *Stolen Children*, atau anak yang dicuri. Pencarian dilakukan dengan membentuk tim kecil di beberapa daerah, yang terdiri dari para relawan *Stolen Children* dan pembela Hak Asasi Manusia. Tim ini melacak berbagai informasi, yang umumnya menyebar dari mulut-ke mulut, tentang keberadaan anak-anak yang dulunya dibawa ke Indonesia. Saat ini kelompok kerja pencarian telah berhasil mengidentifikasi 138 *Stolen Children*. Sejak 2013, kelompok kerja ini juga telah 7 kali membuat kegiatan reuni dan membawa total 80 *Stolen Children* ke Timor-Leste untuk dipertemukan kembali dengan keluarga mereka. Dalam upaya mempertemukan mereka, kami bekerja sama dengan kelompok masyarakat sipil di Timor-Leste untuk mencari keluarga mereka.

Sebagian kecil cerita dari anak-anak tersebut dikumpulkan di buku kecil ini. Kami berharap buku ini dapat merekam jejak perjuangan hidup para anak yang hidup di Jawa Barat dan berkontribusi pada upaya memperdengarkan suara para anak yang dicuri ini ke publik. Walau diwarnai oleh narasi pedih, buku ini bukan dimaksudkan untuk memajangkan kesedihan mereka, namun justru untuk dimaknai sebagai pembelajaran bagi siapapun yang membacanya. Melalui suara mereka, kita diharapkan dapat bercermin pada kesalahan di masa lalu dan menjadikannya sebagai bekal untuk membangun masa depan yang lebih baik. Ini adalah langkah kecil untuk membangun upaya agar kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang lagi di masa datang.

Bekasi, Januari 2020

Dodi Yuniar

Sebagai Organisasi Bantuan Hukum yang mendasarkan pembelaan hukum kepada nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Kami menggunakan Bantuan Hukum Struktural (BHS) untuk menjawab permasalahan struktural yang muncul akibat kemiskinan struktural sejak tahun 1981. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung selalu menilai bahwa konflik hanya akan menimbulkan permasalahan struktural bagi warga sipil yang terjebak di dalamnya. Permasalahan struktural memiliki akar masalah yang berubah disetiap zamannya sehingga BHS pun harus mengikuti perkembangan zaman yang bergerak dengan cepat. Perkembangan zaman hari ini memberikan kami pengetahuan baru mengenai tentang luka sejarah yang belum terpulihkan dari masyarakat pasca konflik malah bisa menjadi akar dari kemiskinan struktural yang baru. Sehingga kami menilai bahwa BHS harus segera menjawab permasalahan struktural yang dihadapi oleh masyarakat pasca konflik hari ini.

## Sekapur Sirih

Dalam konteks konflik yang terjadi di tahun 1975-1999 di Timor Leste kami memahami anak-anak merupakan pihak yang selalu menjadi korban berlapis dan selalu menjadi objek pelanggaran HAM yang dilakukan kedua kelompok bersenjata yang sedang berkonflik. Dalam hal konflik di Timor Leste anak-anak menjadi objek yang rentan untuk dilibatkan dalam kelompok bersenjata dan dipindahkan secara paksa oleh pihak-pihak yang berkonflik. Dunia internasional mengutuk tindakan-tindakan tersebut melalui Konvensi Internasional Hak Anak yang ditetapkan pada tahun 1989 dan Konvensi Jenewa tahun 1949.

Bagi anak-anak Timor Leste yang terpapar secara langsung oleh konflik, kesempatan untuk mendapatkan dan mengakses hak-hak sebagai anak terputus selama konflik berlangsung. Kelangkaan bahan makanan, hancurnya infrastruktur pendidikan dan kesehatan yang ditimbulkan oleh konflik berkepanjangan mengubah ruang-ruang

sosial di Timor Leste yang tersedia bertransformasi menjadi tempat yang sempurna untuk kemiskinan struktural menelurkan masalah-masalah struktural yang siap menetas kapan saja. Kemiskinan struktural ini lah yang kemudian menjadi dorongan sekunder yang menyebabkan anak-anak Timor Leste yang kini bukan anak-anak lagi dipindahkan ke berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam konteks Timor Leste dan Indonesia pasca 1999, kedua negara sepakat membentuk sebuah Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) sebagai usaha awal untuk mengobati luka sejarah dengan cara mengeluarkan rekomendasi-rekomendasi yang harus dilakukan oleh kedua negara. Salah satunya adalah pembentukan Komisi untuk Orang-orang Hilang. Komisi tersebut berkewajiban untuk mengidentifikasi keberadaan anak-anak Timor Leste yang dipisahkan dari orang tuanya yang kini berada di wilayah Indonesia dan menginformasikan keberadaan anak-anak tersebut kepada keluarganya di Timor Leste. Komisi ini dimaksudkan sebagai upaya pertanggungjawaban negara sebagai aktor yang harus melakukan pemenuhan, perlindungan dan penegakan HAM. LBH Bandung bersama organisasi masyarakat sipil nasional dan internasional lainnya melibatkan diri untuk melakukan pencarian informasi mengenai anak-anak Timor Leste yang dipisahkan dengan orang tuanya dalam rangka upaya awal dari masyarakat sipil mendorong negara untuk bertindak selayaknya negara dan salah satu upaya yang dilakukan oleh LBH Bandung adalah menuliskan kembali kisah perjalanan anak-anak Timor Leste yang berada di Jawa Barat melalui buku sederhana ini.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah ingatan anak-anak Timor Leste yang terjebak di tengah-tengah konflik yang terjadi di Timor Leste pada tahun 1975 - 1999, hingga perjalanan hidup mereka di tanah perantauan dalam usaha terbaiknya sebagai anak manusia

menemukan arti penting tentang "rumah". Setahun lamanya kami berkeliling dan datang berkunjung dari satu individu ke individu yang lain sambil menawarkan persahabatan lintas generasi kepada anak-anak Timor Leste yang kini bukan anak-anak lagi dan hidup tersebar di provinsi Jawa Barat. Buku ini kami maksudkan sebagai sebuah kado yang sangat sederhana yang bisa kami persembahkan kepada sahabat baru kami. Melalui buku ini kami berusaha mengemas sejarah yang dituturkan secara lisan dan menempanya menjadi sebuah pengetahuan sejarah yang dapat diwariskan kepada anak dan cucu mereka. Lalu, diwariskan lagi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Usaha sederhana kami ternyata tidak berjalan sederhana oleh sebab jarak antar individu dalam buku ini yang tersebar di sepanjang provinsi Jawa Barat. Maka mengunjungi individu-individu satu per-satu ini menjadi suatu tantangan tersendiri. Buku ini berisi gabungan pengalaman empiris setiap individu dan catatan fakta sejarah. Setiap penuturan lisan yang kami kemas menjadi sebuah tulisan, kami serahkan kembali kepada pemilik cerita guna memberi petunjuk mengenai cerita mana yang boleh direkam dan mana yang tidak.

Bandung, Januari 2020

LBH Bandung





Agapito Brandao

LEKI FUNUK

A photograph of a cluttered desk in a room. On the left is a tall, dark brown wooden cabinet with a dark ceramic jar on top. The desk is covered with various items: a laptop, a red and white bag, a stack of books, a pair of red headphones, and a silver stereo system with two blue speakers. A wooden bench sits in front of the speakers. To the right, a wooden desk holds a black chair with a newspaper draped over it. A clear plastic water bottle is on the floor next to the desk. The wall behind the desk is white and has a colorful poster or map hanging on it.

"Sejak kecil aku senang  
mendengarkan musik; Meriam  
Bellina, Dina Mariani, Ratih  
Purwasih, Obi Mesak, Sugianto,  
Michael Learn to Rock, Bryan  
Adam, The Rollies, Dian Pisesa  
dan Meggy Z.....

Terkadang lagu-lagu mereka  
adalah pelipur lara di celah-celah  
kerinduanku akan rumah"

Namaku Agapito Brandao. Sebelum dibaptis namaku dulu adalah Leki Funuk. Aku lahir pada tanggal 10 Maret 1974. Ayahku adalah pejuang kemerdekaan Timor Leste, dulu dia adalah tentara Timor-Portugis. Aku adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Kakakku yang kedua sudah meninggal. Adik perempuanku, anak yang keenam, meninggal sewaktu kecil, Aku sempat disuruh mengasuh dan menggendong dia. Sementara anak yang ketujuh meninggal bersama ibunya saat melahirkannya akibat komplikasi. Setahun setelah ibunya meninggal, ayahku menikah lagi dan memiliki 5 anak (3 perempuan dan 2 laki-laki). Terakhir kali aku pulang ke Timor Leste, Desember 2018, ayah, ibu tiri, dan kakak-kakakku masih hidup.

Pada tahun 1983 terjadi peristiwa yang membuat lingkunganku tidak aman, sehingga aku bersama keluarga harus mengungsi ke hutan. Saat itu aku tengah belajar di sekolah membaca dan berhitung. Setelah keadaan mereda, kami kembali ke kota. Akhirnya aku bisa melanjutkan kembali pendidikan yang sempat tertunda. Ada pemandangan yang aneh ketika aku kembali ke sekolah, semua guru yang mengajar di sekolah digantikan oleh seorang tentara asal Indonesia. Kala itu kondisi di Timor Leste sedang mengalami kelangkaan makanan akibat perang yang tidak kunjung usai. Sejak saat itu aku memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencari makanan, ke mana saja dan di mana saja nasib membawaku, pikirku.

Sejak kecil kehidupanku penuh dengan kekerasan. Ayah kandungku pernah mengikat tanganku pada

sebuah kayu yang dia tancapkan kencang-kencang di atas tanah. Dalam posisi tangan terikat dia mengoleskan sebuah cairan ke tubuhku sehingga semut-semut hitam menggerogoti tubuhku. Perlakuan tersebut membuat aku tidak pernah betah untuk tinggal di rumah. Aku memutuskan untuk kabur dari rumah tinggal bersama tanteku, namun anak-anak mereka tidak memperlakukan aku dengan baik hingga akhirnya aku meninggalkan rumah tersebut. Aku selalu mencari kehidupan yang lebih baik, aku selalu berpikir jika aku ikut hidup dengan orang lain mungkin kehidupanku tidak menderita seperti ini.

Dari satu rumah ke rumah yang lain aku mencari tempat yang aman. Kehidupan masa kecilku hampir saja terlantar di jalanan, hingga akhirnya pada tahun 1987 aku ikut tentara Indonesia menuju hutan. Awal pertemuan dengan tentara Indonesia adalah ketika aku melihat seorang teman yang telah lebih dulu ikut tentara Indonesia masuk hutan. Ketika pulang dari hutan, temanku ini mendapatkan banyak makanan dan uang. Aku ingin mendapatkan hal yang sama. Kemudian aku dikenalkan pada seorang tentara Indonesia dari kesatuan Kostrad 514 asal Bondowoso. Tentara tersebut mengajak aku menuju hutan. Aku sepakat karena pilihan untuk bisa bertahan hidup sebagai anak kecil di Timor Leste kali itu sangat terbatas.

Pengalaman dengan Kesatuan 514 lebih banyak di hutan sesuai tugas Kostrad kala itu. Saat bersama Kesatuan 514 aku diajarkan menggunakan senjata, membuka kunci granat, dan jika sudah dibuka aku

harus menguncinya lagi sebelum meledak. Aku tidak tahu apakah tentara itu mengajarkan hal yang benar atau hanya bercanda, namun sebagai anak kecil aku hanya bisa percaya saja. Selama di hutan atau gunung tugasku adalah turun-naik membawa air menggunakan jerigen. Setiap 15 hari sekali kami mendapat kiriman logistik sehingga aku harus pergi menuju desa setelah dihubungi melalui rakal (radio komunikasi) untuk mengambil logistik tersebut.

Pengiriman dilakukan dari pusat logistik menggunakan truk militer. Aku baru tahu apa yang aku kerjakan tersebut adalah bagian dari Tenaga Bantuan Operasional (TBO). Selain menjadi TBO, aku bertugas membantu tentara Indonesia menjadi mata-mata untuk memberikan informasi yang akurat mengenai posisi musuh, informasi tentara Indonesia mana yang akan dibunuh agar tentara tersebut bisa lolos dari kematian, dan juga informasi mengenai Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) atau pemberontak. Selain itu aku juga bekerja mencuci baju dan memasak untuk tentara Indonesia. Biasanya satu orang TBO akan melayani 5 orang tentara, sedangkan dalam 1 regu terdapat 10 orang tentara.

Selama 1 tahun aku ikut bersama mereka, hal yang membuat aku senang menjadi TBO adalah aku bisa mendapatkan makan. Aku juga mendapatkan perlakuan yang sangat baik dari para tentara Indonesia ketimbang keluargaku sendiri. Selain itu aku juga bisa melihat tempat-tempat baru. Aku sangat menikmati menjadi TBO karena aku bisa mendaki gunung dan menyusuri hutan. Hingga saat

ini aku sangat senang jika berjalan-jalan di hutan atau mendaki gunung. Bahkan ketika pulang ke Timor Leste waktu itu, aku masih melanjutkan hal tersebut.

Cerita mengenai pengalaman panjangku menjadi seorang TBO ternyata baru dimulai. Setahun berselang, satuan militer Nanggala datang dan mengajakku mengikuti mereka menuju hutan. Mereka berasal dari Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Mereka datang menggantikan Kesatuan 514 yang sudah selesai bertugas di hutan. Aku sepakat untuk pergi bersama mereka. Selama 6 bulan aku keluar-masuk hutan bersama mereka dan mendapat perlakuan yang sama seperti perlakuan dari Kesatuan 514. Usiaku saat itu 13 tahun.

Di tahun 1992, satuan militer dari Batalyon Infanteri (YONIF) 315 Garuda asal Bogor tiba di kota Dili. Mereka bukan dari Kostrad. Dulu tentara yang selalu masuk hutan adalah Kostrad dan Kopassus, sedangkan Batalyon Infanteri 315 Garuda hanya bertugas di kota. Aku diminta untuk membantu mereka mencuci seragam dan memasak makanan untuk mereka. Kesatuan ini hanya bertugas untuk bersosialisasi kepada masyarakat desa. Hal itu membuat aku bosan. Satu tahun berselang, pasukan dari Batalyon Infanteri 301 asal Sumedang tiba dan tugas mereka tidak jauh beda dengan pasukan dari Bogor. Tugasku pun tidak jauh beda. Kedua pasukan tersebut sering memukul dan menendang aku jika makanan yang aku masak terasa tidak enak.

Sebenarnya alasanku tetap menjadi TBO selain untuk menyelamatkan diri, juga sebagai jaminan

agar keluargaku tidak disakiti dan dibunuh. Dengan menjadi TBO kebutuhanku akan makanan dan keamanan terpenuhi juga. Tentara Indonesia akan memperlakukan dengan baik keluarga dan teman-temanku yang sedang bersembunyi di hutan maupun yang tinggal di kota.

Sejak kecil aku senang mendengarkan musik; Meriam Bellina, Dina Mariani, Ratih Purwasih, Obi Mesak, Sugianto, Michael Learn to Rock, Bryan Adam, The Rollies, Dian Pisesa dan Meggy Z. Penyanyi-penyanyi tersebut pertama kali aku dengar ketika masih menjadi TBO. Tentara Indonesia yang bertugas di Timor Leste kala itu selalu memutar lagu-lagu tersebut. Terkadang lagu-lagu tersebut adalah pelipur lara di celah-celah kerinduan akan rumah, untunlah hari ini teknologi sudah sangat canggih, aku bisa mendengarkannya melalui youtube. Aku sangat senang mendengarkan radio, Klife dan Cepi adalah favoritku, siarannya sering aku dengarkan. Aku bahkan mencatat frekuensi siaran mereka.

Di tahun 1994, seorang KASI (Kepala Seksi) Logistik dari kesatuan Yonif 301 Sumedang bernama Kolonel Ibrahim mengajak aku menuju Bandung. Bersama seorang teman aku berangkat menuju Jawa Barat menumpang sebuah kapal yang mengangkut Pasukan 301. Aku memasuki kapal tersebut menggunakan seragam tentara Indonesia. Ketika berada di atas kapal, seorang Komandan Kapal menegurku.

“Kamu orang Timor yah?”

“Siap, iya Komandan!”

“Mau ke Jabar ya?”

“Siap, iya Komandan!”

“Baiklah kalau begitu, baik-baik ya nanti disana.”

“Siap, Komandan.” Setelah itu kemudian dia pergi.

Tiba-tiba di tengah laut NTT, melalui Interkom suara komandan kapal mengatakan,

“Kepada Kasi-Logistik yang membawa dua orang anak Timor, setibanya di markas batalyon segera bawa dua orang itu ke rumah Komandan Batalyon.”

Setibanya di Sumedang, ternyata benar saja apa yang disampaikan oleh komandan kapal, aku bersama temanku dibawa ke rumah Komandan Batalyon, Mayor Besar M.Toha di Sumedang.

Di kediaman M.Toha, selama satu tahun, aku mengerjakan banyak hal. Sepulang bertugas dari Timor Leste, Pak Toha membawa 12 ekor rusa, burung-burung eksotis, serta hewan-hewan asli Timor lainnya sebagai kenang-kenangan semasa berdinis di Timor Leste. Aku dan temanku bertugas mengurus hewan-hewan tersebut. Setiap hari aku harus mencari rumput untuk pakan dan membersihkan kandangnya. Setelah selesai mengurus hewan-hewan itu aku disuruh untuk mencuci, memasak, menjemur pakaian, menyemir sepatu, mencuci piring, dan membersihkan seisi rumah. Pak Toha adalah seorang yang baik kepadaku, namun istrinya berbeda dengan suaminya. Aku sempat berpikir bahwa pembantu saja masih bisa beristirahat, sedangkan aku justru harus bekerja tidak henti-hentinya. Bahkan, aku harus menangis lebih dahulu untuk mendapatkan makan.

Aku masih ingat ketika Pak Toha pergi meninggalkan rumahnya di Sumedang karena dia sedang melanjutkan Sekolah Komando Angkatan Darat (Sesko-AD) di Bandung. Pada saat itu aku berpikir bahwa inilah kesempatan bagi kami berdua untuk pergi meninggalkan rumah tersebut. Kami memutuskan untuk meninggalkan rumah itu. Lalu aku pergi ke Bandung seorang diri untuk menemui Kolonel Ibrahim, KASI Logistik 301 yang mengajak aku pergi ke Indonesia. Sedangkan temanku pergi menuju Kesatuan 315 yang berada di Bogor, sampai hari ini dia bekerja di dapur umum Kesatuan tersebut.

Sesampainya di rumah Pak Ibrahim, pada tahun 1995, aku menagih janji Kolonel tersebut dan bertanya mengapa aku tidak tinggal bersama dirinya. Pak Ibrahim mengatakan kalau “tangannya” terikat pada keputusan Komandan Batalyon. Bagaimana pun juga Pak Toha memiliki pangkat yang lebih tinggi ketimbang dia. Aku berusaha berdamai dengan Pak Ibrahim, dia ketakutan ketika aku memintanya untuk sekadar menampungku tidur di rumahnya. Dia tahu resiko apa yang mungkin terjadi jika seseorang mengetahui dia sedang menampungku namun dia mengambil resiko tersebut dan menampungku di kediamannya.

Di kediaman Pak Ibrahim aku dijadikan seolah-olah pembantu rumah tangganya, meskipun dengan perlakuan yang sedikit lebih manusiawi. Dia merasa sangat bersalah karena janjinya di tahun 1994 untuk menyekolahkan dan mengangkatku sebagai tentara Indonesia tidak bisa dia tepati. Alasannya adalah dia

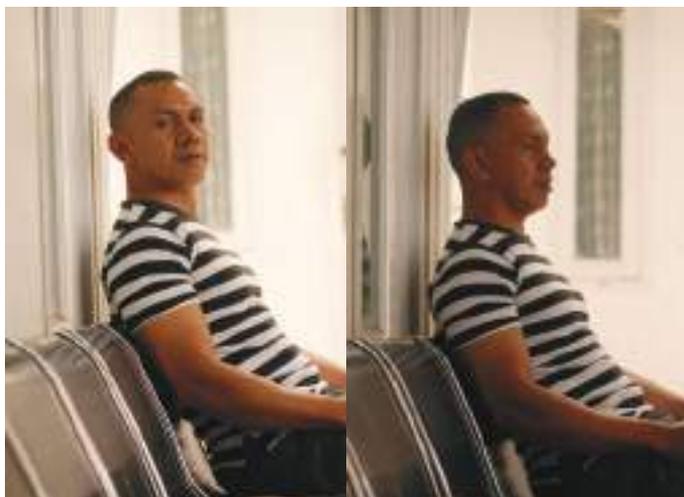
juga ketakutan jika dia menepati janjinya, Pak Toha, komandannya, akan menegurnya. Pada akhirnya aku dicarikan pekerjaan sebagai satpam di komplek pertokoan pada tahun 1995. Pekerjaan tersebut aku tekuni hingga hari ini.

Selama tinggal di rumah pak Ibrahim, aku sering berolahraga. Kegemaranku dulu adalah angkat beban dan lari jarak jauh. Olahraga tersebut menjaga tubuhku tetap fit. Saat itu, otot-otot tangan ini cukup besar. Mungkin karena tubuh tinggi dan berotot ini pula membuat pak Ibrahim memilihkan pekerjaan untukku sebagai satpam.

Bekerja sebagai satpam adalah hal yang sulit, apalagi jika aku mendapatkan giliran shift malam. Angin malam kota Bandung tidak baik untuk kesehatan. Sejak tahun 1995 menjadi satpam, jujur saja aku merasa jenuh, aku berpikir mungkin tahun ini adalah tahun terakhir bagiku menjadi satpam. Selanjutnya mungkin aku ingin pergi ke Irlandia menemui kakaku yang bekerja di sana. Aku mendengar kehidupan di Irlandia lebih baik ketimbang di Indonesia maupun di Timor Leste. Jika hal itu tidak terwujud, mungkin mengelola tanah milik keluarga di Timor adalah sesuatu hal yang lebih masuk akal.

Pada tahun 2018 aku memiliki kesempatan untuk bertemu dengan keluargaku di Timor Leste. Ayah, ibu tiri, dan kakak-kakakku masih hidup.











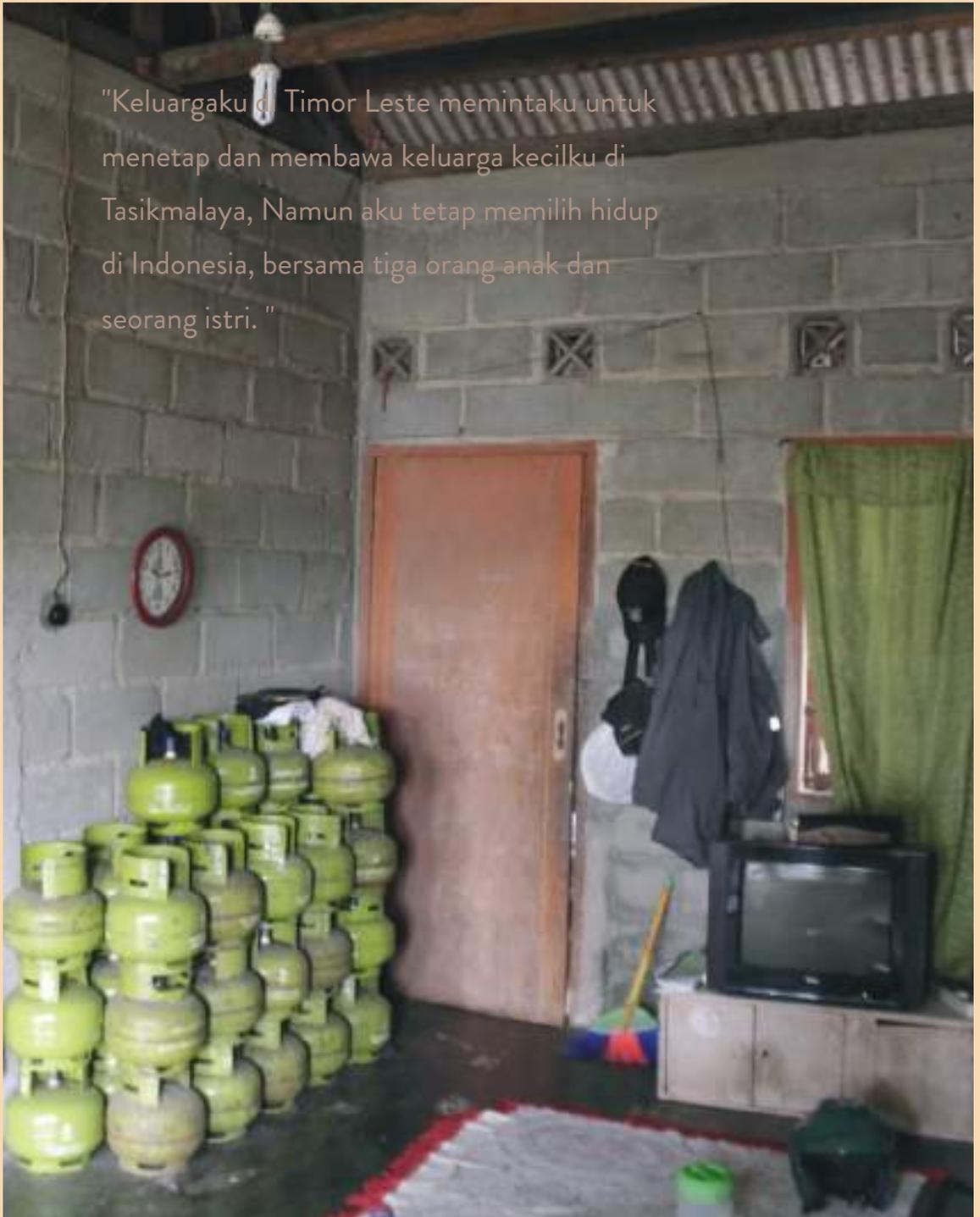




Muhammad Amin

ALESU GUTERES

"Keluargaku di Timor Leste memintaku untuk menetap dan membawa keluarga kecilku di Tasikmalaya, Namun aku tetap memilih hidup di Indonesia, bersama tiga orang anak dan seorang istri."



Tasikmalaya adalah tempatku kini menempuh hidup yang panjang bersama anak-anak dan istriku. Sehari-hari aku menjual gas elpiji untuk kebutuhan warga sekitar. Istriku bekerja membuat anyaman tikar mendong, yang mana pekerjaannya itu tidak setiap hari dilakukan. Kami berdua juga menjadi pengepul plastik minuman bekas untuk dijual ke pengepul.

Namaku Mohammad Amin, biasa dipanggil Amin. Dulu namaku adalah Alesu Guterres. Aku lahir di Dili, Timor Leste, tahun 1982. Tentang bagaimana aku bisa sampai di Tasikmalaya adalah cerita yang cukup panjang.

Keluargaku di Timor Leste adalah pejuang kemerdekaan. Mereka juga bertani. Ibuku ditawari uang pensiun oleh pemerintah Timor Leste namun ia tidak mengambilnya. Di Timor Leste, aku terancam tidak naik kelas oleh guru yang membuat aku harus kabur-kaburan ke rumah kakek atau paman. Di rumah kakek dan paman aku membantu mereka di sawah. Semasa kabur dari rumah itulah aku bertemu tentara Indonesia yang membawaku keluar - masuk hutan dan gunung.

Saat menjadi Tenaga Bantuan Operasional atau TBO pada tahun 1988, selama tiga bulan aku ikut membantu tentara Indonesia di kesatuan Batalyon Infanteri (Yonif) 403 asal Yogyakarta. Selama menjadi TBO aku pernah tertembak oleh peluru. Aku juga pernah membawa sebuah senapan laras panjang dan pistol sekaligus dilatih menggunakannya oleh tentara Indonesia. Tugas ku sebagai TBO adalah membawa peralatan tempur tentara

Indonesia, cadangan makanan, mencari air, dan juga merangkap sebagai penunjuk arah di gunung-gunung yang menjadi tempat pertempuran antara tentara Indonesia dan Falintil. Setelah tiga bulan bertugas sebagai TBO, aku dibolehkan untuk turun dari gunung dan pulang ke kota. Setelah di kota, aku bertemu lagi dengan Kesatuan lain yang salah-satu komandannya merupakan seorang anak dari Muhammad Ismail seorang Gubernur Jawa Tengah pada tahun tahun 1988. Namanya Herawan, ia berpangkat Letnan Dua. Setelah tiga bulan bersama mereka, aku berpindah menemani Kesatuan lainnya.

Kesatuan berikutnya yang aku temani adalah Yonif 320 Badak Putih asal Banten. Bersama mereka aku menghabiskan waktu selama lebih dari satu tahun di dalam hutan. Setelah itu pada tahun 1990, aku bertemu dengan Brigade Infanteri (Brigif) 13 Komando Strategis Angkatan Darat (Kostrad ) asal Tasikmalaya selama 6 bulan dengan medan penugasan kota Dili hingga tahun 1991. Di tahun yang sama aku sudah memeluk agama islam dan menjadi seorang muslim.

Setelah tentara Indonesia (Brigif 13) yang tersisa di Timor Leste dipulangkan ke Indonesia oleh pemerintah Indonesia di tahun 1991, seminggu kemudian dengan berbekal uang seratus tujuh puluh ribu rupiah aku nekat berangkat menuju Indonesia. Uang itu adalah upah yang aku kumpulkan selama menjadi TBO. Tujuanku saat itu menuju Tasikmalaya agar aku bisa sekolah dan punya kehidupan yang lebih layak hal tersebut aku idamkan setelah dijanjikan oleh seorang tentara Indonesia yang mengajakku ke

Jawa Barat. Tentara tersebut berasal dari Brigif 13 asal Tasikmalaya, dia memberi sebuah kertas yang di dalamnya tertulis nama dan alamat rumahnya yang berada di Tasikmalaya

Di tahun 1991 aku berangkat meninggalkan Timor Leste menggunakan sebuah kapal laut. Setibanya di Pelabuhan Surabaya aku melanjutkan perjalanan menggunakan kereta api menuju Jakarta. Di dalam gerbong kereta inilah aku bertemu seorang ibu yang berasal dari Lombok. Di tengah perjalanan aku ditawarkan untuk bekerja di sebuah apartemen oleh ibu tersebut, tapi aku menolaknya. Setibanya di Jakarta ibu tersebut kemudian mengantarku menuju terminal bus dan memberi ongkos untuk pergi menuju Tasikmalaya.

Akhirnya, perjalananku mencari alamat tersebut tidak begitu sulit, aku bertemu dengan tentara tersebut. Ia bernama Syarif, seorang Letnan Dua. Dia adalah orang yang menjanjikanku untuk sekolah di Indonesia.

Di Tasikmalaya, harapanku untuk disekolahkan oleh Pak Syarif nampak tidak menemukan titik terang. Ia selalu menghindar apabila aku bertanya tentang sekolah. Pak Syarif malah mempekerjakan aku seperti pembantu; mencuci mobil, mengepel lantai, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Akhirnya ia mengirimkan aku ke sebuah Pesantren di Pasir Bokor, Tasikmalaya. Namun kehidupan di Pesantren tidak membuatku nyaman. Aku kabur dari Pesantren dan memutuskan untuk sekolah dengan biaya sendiri hasil pemberian Almarhum KH. Mahfudin.

Kiyai tersebut adalah seorang mantan kepala sekolah sekaligus pimpinan pesantren Al-Hitihad. Selama tinggal di pesantren aku mendapatkan upah atas jerih payahku mengepel lantai, mencuci, dan membersihkan Pesantren.

Aku menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di Purbaratu, Tasikmalaya. Selama sekolah aku mendapatkan beasiswa sejak kelas 6 pada tahun 1995-1996. Begitu pun ketika masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), aku mendapat beasiswa atlet sehingga aku hanya membayar uang bangunan saja. Lalu melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tabunganku sendiri. Selama masa sekolah itu aku benar-benar unggul dalam bidang olahraga dan mulai mendapatkan penghasilan dari sana. Namun tahun 1998 adalah tahun terakhir aku menjadi atlet karena pada sebuah kejuaraan maraton aku seharusnya memenangkan kejuaraan tersebut, namun panitia penyelenggara memutuskan hal yang lain.

Setelah lulus SMA, aku menikah dan menjadi guru honorer di SMP 17 Tasikmalaya, namun tragisnya aku tidak mendapat upah. “Percuma sepatu mengkilap, kalau dompet tipis” pikirku.

Kemudian aku bekerja di perusahaan Batu Bara di Semarang. Di sana, aku hanya bertahan tiga bulan. Dari Semarang aku pindah ke Cirebon dan bekerja di perusahaan DAM yang letaknya di daerah Brebes Losari. Pekerjaan ini hanya bertahan satu bulan saja.

Akhirnya aku kembali ke Tasikmalaya, berjualan gas elpiji dan menjadi pengepul plastik bekas

minuman. Saat kembali ke Tasikmalaya juga aku memutuskan untuk kuliah di STISIP Padjadjaran jurusan Ilmu Politik. Selama masa kuliah barulah aku mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan kawan-kawan dari Timor-Leste lainnya.

Pada tahun 2013, aku bergabung dengan Yayasan KOKPIT (Korban Politik Timor-timur) dan mendapat jalan untuk bertemu sanak saudara di kampung halaman pada tahun 2016. Saat pulang kembali ke Timor Leste, ibuku bercerita mengenai ayahku yang merupakan seorang pejuang kemerdekaan Timor Leste. Keluargaku di Timor Leste memintaku untuk menetap dan membawa keluarga kecilku di Tasikmalaya, Namun aku tetap memilih hidup di Indonesia, bersama tiga orang anak dan seorang istri.















Dodo  
LINDO DA COSTA CORTE

"Dari upah kerjaku sebagai penjaga malam di sebuah pabrik, aku berhasil menabung dan membangun rumah yang kini dihuni oleh anak-anak dan istriku."



Umurku sekarang sudah tidak muda lagi. Aku terlahir dengan nama Lindo Da Costa Corte pada tahun 1969 di Desa Holarua, Kabupaten Manufahi. Aku kini dipanggil Dodo dan tinggal di Tasikmalaya. Rumahku dulu berada di Holarua tepat di pegunungan. Orang tuaku adalah petani kopi. Setiap kali perang terjadi, kami selalu mengungsi ke atas gunung dan kembali ke kampung setelah perang usai. Berkali-kali aku mengalami perang.

Pada tahun 1975, saat usiaku menginjak 6 tahun, tentara Portugis meninggalkan Timor Leste menggunakan kapal laut. Setelah itu barulah tentara Indonesia memasuki perkotaan dan perkampungan. Rumah-rumah dibakar oleh tentara Indonesia. Semua orang kabur mengungsi karena jika tidak lari kami akan mati. Setiap hari Timor Leste dibom dari udara oleh pesawat tempur Indonesia. Aku dan keluargaku mengungsi ke gunung, di sana aku tinggal dalam sebuah goa, aku hanya bisa mengambil makanan yang ada di sebuah kebun pada malam hari saja karena jika siang tentu aku bisa dengan sangat mudah ditembak. Setelah perang reda, aku bersama keluargaku turun dari gunung dan kembali ke kampung.

Aku bersama teman-teman kecilku pernah menimba ilmu di sebuah Sekolah Dasar di Timor Leste, namun hanya bertahan satu bulan. Tentara Indonesia datang ke sekolah kami, menyuruh aku menjadi Tenaga Bantuan Operasional (TBO). Jika sudah diminta untuk menjadi TBO terpaksa aku harus ikut, kalau tidak tentara Indonesia akan menembak kami.

Pada tahun 1977 untuk pertama kalinya aku menjadi TBO, umurku pada saat itu 8 tahun, Aku menjadi TBO untuk membantu kesatuan Yonif 321 asal Majalengka, Yonif 621 asal Kalimantan, Yonif 320 asal Banten, Yonif 305 asal Banyumas dan Brigif 13 Galuh. Aku menjadi TBO selama 10 tahun. Selain menjadi TBO aku juga diminta untuk membantu Koramil dan Gudang Logistik Beras di kota Dili.

Selama menjadi TBO tugasku adalah membawa logistik tentara Indonesia dari mulai ransum, daging sapi, bahan kimia, peluru, beras, air, dan ransel. Aku diberi sebuah granat tangan, pisau sangkur, sebuah ransel, dan baju tentara selama menjadi TBO.

Tentara Indonesia pada waktu itu akan menembak siapapun yang kedapatan bersembunyi di hutan, sehingga bergabungnya aku menjadi TBO bisa menjadi tameng bagi keluarga dan kerabatku yang masih bersembunyi di hutan. Selama menjadi TBO aku bisa naik-turun gunung setiap hari.

Keluargaku tidak memperlakukan aku membantu tentara Indonesia, sebab meskipun aku hanya bisa pulang 1 tahun sekali (saat natal), keluargaku tidak pernah kelaparan. Aku bisa memberi mereka beras, berkilo-kilo karung beras. Aku juga tidak khawatir kelaparan, karena tentara Indonesia memberiku makan. Biasanya dalam setiap regu tentara berisikan 1 TBO dan 2 tentara, kami bertiga tidur dalam tenda yang sama. Kawan-kawanku juga tidak akan pernah khawatir lagi jika mereka kedatangan sedang bersembunyi di hutan.

Pada tahun 1987, aku diajak oleh seorang Komandan dari Brigif 13 Tasikmalaya, katanya dia ingin menyekolahkanku. Di tahun yang sama aku pun pergi menuju Tasikmalaya dan kemudian tinggal di sebuah barak tentara selama dua tahun. Selama di barak pekerjaanku hanya makan dan tidur. Aku merasa bosan sampai akhirnya aku meminta izin pada komandan untuk mencari kerja.

Bapak angkatku di Tasikmalaya berasal dari kota Bandung namanya M. Toha. Aku dicarikannya pekerjaan untuk menjaga pabrik di malam hari. Pagi harinya aku disuruh untuk mengurus ayam kepunyaan si pemilik pabrik. Ketika sampai di Tasikmalaya, aku baru ingat, semua dokumen identitasku ada di sana (Timor Leste), namun untungnya untuk keperluan identitas diri aku dibuatkan sebuah Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan namaku dimasukan ke dalam Kartu Keluarga bapak angkatku. Hal itu bisa terjadi manakala proses peradilan di Pengadilan Agama Tasikmalaya mengabulkan permintaan bapak angkatku untuk “mengadopsiku” sebagai keluarganya.

Bapak angkatku sudah dipecat dari Kesatuan karena menikah lagi, kemudian berangkat beribadah haji dan menjadi juragan ikan. Dia juga mengubah namanya menjadi Haji Zaka. Sekali panen ikan yang dihasilkan bisa sembilan hingga sepuluh ton. Kini dia sibuk menjadi pengurus partai dan mencalonkan diri menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat











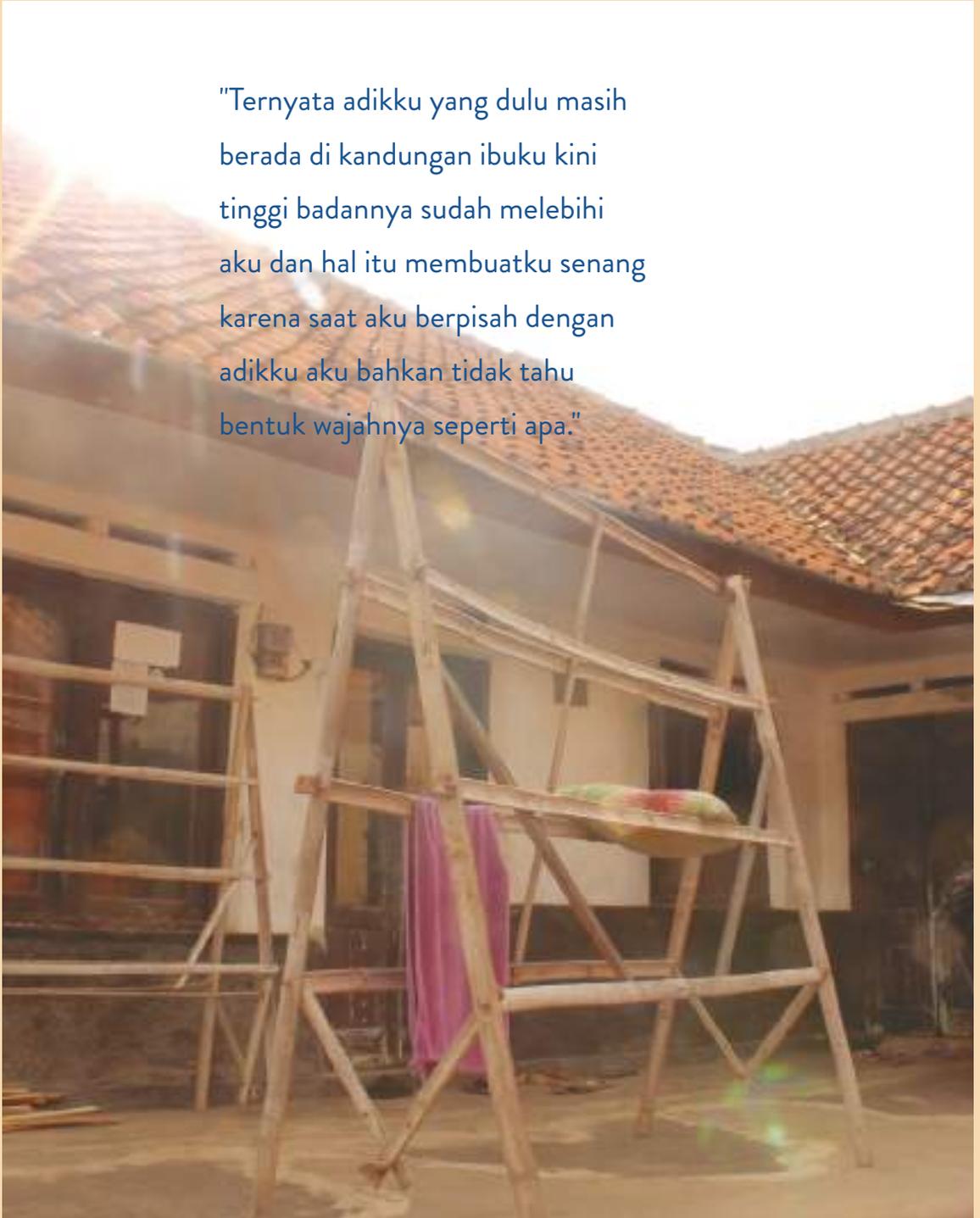




Bahrul Ulum

FRANSISCO HORNAI HORNEY

"Ternyata adikku yang dulu masih berada di kandungan ibuku kini tinggi badannya sudah melebihi aku dan hal itu membuatku senang karena saat aku berpisah dengan adikku aku bahkan tidak tahu bentuk wajahnya seperti apa."



Namaku Bahrul Ulum. Dulu namaku adalah Fransisco Hornai Horney, nama itu adalah nama marga suku Viqueque. Hobiku adalah bermain sepakbola. Cita-citaku dulu ingin menjadi tentara karena ayahku dulu seorang tentara. Namun ketika Timor memisahkan diri dari Indonesia, ia memilih berhenti menjadi tentara dan menetap tinggal di sana. Mungkin banyaknya anak menjadi pertimbangan ayahku untuk tidak ikut ke Indonesia.

Sejak kecil, paman, ayah, dan ibuku sangat sayang padaku. Ayahku adalah anak pertama dari enam bersaudara. Aku adalah anak pertama sekaligus cucu pertama dari keluarga besarku. Aku terbiasa diasuh dari satu paman ke paman yang lain sejak kecil.

Kelas 2 SD aku sudah pindah ke Sulawesi ikut tinggal bersama ayah angkatku di sana. Ayah angkatku ini adalah seorang dokter yang punya saudara seorang tentara Indonesia yang kebetulan sedang bertugas di Timor Leste. Awalnya tentara itulah yang akan menjadi ayah angkatku, namun dokter itu bilang, “Kamu tentara, tugas ke mana-mana, sudah biar aku yang urus”. Aku diajak ke Sulawesi oleh tentara tersebut saat sedang bermain kelereng bersama kawan-kawan. Kebetulan kondisi Timor Leste saat itu sedang tidak aman.

Saat di Timor Leste aku terbiasa bermain di antara bukit di mana tentara Indonesia dan Fretilin saling tembak. Saking seringnya kejadian itu aku menjadi sangat biasa dengan hal tersebut. Peluru lewat di atas kepala itu biasa.

Aku lahir pada tahun 1985. Tahun itu sering terjadi kejar-kejaran antara tentara Indonesia dengan milisi Fretilin. Sering kali milisi Fretilin turun gunung untuk meminta makanan ke warga sekitar, namun berkali-kali diusir oleh tentara Indonesia. Daerah kampungku adalah bukit bebatuan sehingga jika ada suara tembakan, suara tersebut akan menggema ke seluruh kampung. Di bukit itu juga ada landasan helikopter untuk tentara Indonesia. Aku sering bermain masuk ke dalam helikopter yang terparkir di landasan tersebut. Helikopter itu juga yang sering membawa makanan dari kampungku untuk makanan tentara Indonesia.

Pada awalnya ibu dan bapakku tidak mengizinkan aku ikut ke Sulawesi. Aku masih ingat bagaimana ibu bersama adikku yang masih berada dalam gendonganya berlari mengejar truk yang mengangkutku pergi. Itulah kali terakhirnya aku melihat ibuku dengan mata basah penuh air mata sambil berlari-lari mengejar truk yang membawaku pergi. Bagiku itu adalah momen pertamaku merasakan perpisahan. Air mata mengalir di pipiku sambil menyaksikan ibu dari tempat duduk di belakang truk.

Aku berpikir bahwa orang tuaku membiarkan aku pergi demi pendidikanku, oleh sebab di Timor Leste sekolahku tidak teratur akibat banyaknya perang. Sejak tahun 1995 di Sulawesi itulah, di usiaku yang sepuluh tahun, aku sudah kehilangan kontak dengan orang tua dan keluarga di Timor. Pernah berkali-kali aku mengirim surat ke kampung halamanku, namun tidak ada balasan surat apapun. Aku berpikir bahwa mungkin suratnya tidak sampai.

Aku tinggal di Palopo yang tempatnya berjarak satu hari perjalanan dari Makassar. Di Palopo aku tidak sendirian, di sana sudah ada transmigran lain dari Timor Leste, termasuk om, tante, dan sepupuku. Selama di Sulawesi aku sempat bergabung dengan klub sepakbola PSM junior dari klub sepakbola itu aku mendapat banyak teman.

Beberapa tahun di Sulawesi hingga SMP kelas 2, akhirnya aku harus berangkat ke Jakarta karena bapak angkatku punya kenalan seorang direktur perusahaan gula pasir di sana. Di Jakarta aku ikut les bahasa Inggris dan latihan sepakbola di SSB Asio. Jadi kegiatan sehari-hariku adalah pagi-pagi sekolah hingga pukul satu siang, pukul tiga sore latihan sepakbola sampai hingga empat sore. Di Jakarta juga aku menamatkan sekolah SMP pada tahun 2004 dan sekaligus SMA di tahun 2007.

Kemudian aku bekerja di depot pengisian gas elpiji, dan bertemu istri di Cibinong, Bogor. Aku menikah tahun 2009 kemudian pindah dan menetap di Kuningan hingga sekarang. Di Kuningan aku langsung belajar berternak ayam yang dimiliki sebuah perusahaan. Aku juga mengajar futsal untuk Madrasah Ibtidaiyah di Cigugur yang lokasinya tidak jauh dari rumahku sejak tahun 2011 hingga sekarang.

Semenjak aku berkenalan dengan AJAR dan LBH Bandung, alhamdulillah bertambah kawan. Aku senang bisa ikut berkegiatan bersama kawan-kawan dari Timor lainnya. Aku selalu menyempatkan waktu jika ada kegiatan bersama kawan-kawan. Dan semenjak ada handphone, aku sering berkomunikasi dengan keluargaku di Timor.

Pengalaman paling berharga ketika pulang ke Timor pada tahun 2017 adalah ternyata adikku yang dulu masih berada di kandungan ibuku kini tinggi badannya sudah melebihi aku dan hal itu membuatku senang karena saat aku berpisah dengan adikku aku bahkan tidak tahu bentuk wajahnya seperti apa











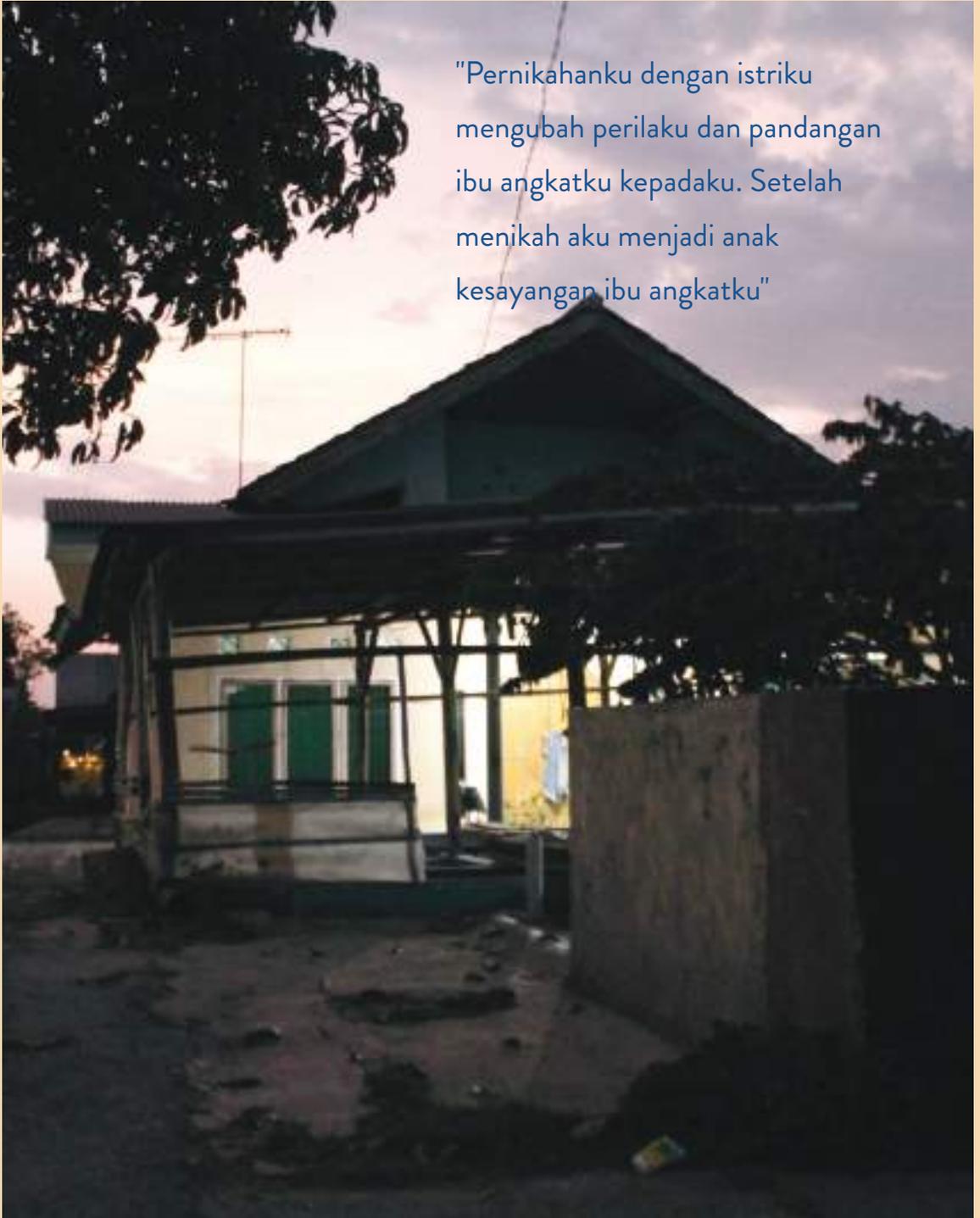




Iman Burhanudin

FERNANDO DA COSTA DE JESUS

"Pernikahanku dengan istriku  
mengubah perilaku dan pandangan  
ibu angkatku kepadaku. Setelah  
menikah aku menjadi anak  
kesayangan ibu angkatku"



Kenalkan, aku Iman Burhanudin. Namaku dulu di Timor Leste adalah Fernando da Costa De Jesus. Aku lahir di tahun 1970. Sebelumnya aku tinggal di Los Palos dekat Mesjid At-Taqwa. Sekarang aku tinggal di Sukabumi. Aku kini sudah tidak bekerja. Kesibukanku sehari-hari adalah mengurus ternak ikan di halaman rumah, mengurus bebek dan ayam, serta merawat kebun. Istriku bekerja di rumah sakit. Saat kami menikah di Tasikmalaya aku tidak pernah menyangka di dalam buku nikah kami, namaku di tulis sebagai Iman Burhanudin bin Dadang Hidayat. Padahal selama sekolah dalam ijazahku, nama ayahku berubah-ubah kadang menggunakan nama Dadang Hidayat, kadang juga menggunakan Sapateru Mamahlaludai. Di akhir pekan, aku bersama keluarga seringkali menghabiskan waktu dengan bersepeda bersama.

Selain itu, aku juga tinggal bersama seorang anak perempuan dari sepupuku di Timor Leste. Kini anak sepupuku ini baru lulus kuliah dari sekolah kebidanan dan dia sudah saya anggap anak sendiri, namanya adalah Tuti dan seorang anak laki-laki bernama Mozes dia berasal dari Timor Leste yang saya ajak untuk mempelajari ilmu mesin di Indonesia pada tahun 2018. Saat itu di Timor Leste orang yang mampu memperbaiki mesin masih jarang kemudian aku melihat Mozes memperbaiki kabel motor. Saya harap sepulangnya dia ke Timor Leste, dia akan memiliki kemampuan untuk memperbaiki mesin, mesin apapun.

Sekarang Mozes bekerja di bengkel motor dekat rumah kami, saat aku tawarkan untuk sekolah dia menolak karena masih ingin melancarkan bahasa Indonesia. Tahun 2019, Mozes memutuskan untuk disunat. Mozes melihat sosok ayah pada diriku dan dia ingin menjadi seorang pria sepertiku.

Orang tua kandungku sudah meninggal. Ayahku adalah seorang tentara Timor-Portugal, meski demikian jiwanya menolak dijajah oleh Portugal. Ayahku juga pernah melawan Indonesia meski sebentar. Ayahku adalah seorang pejuang kemerdekaan Timor Leste, Dia gugur dalam pertempuran di hutan melawan tentara Indonesia. Aku ingat, sejak usia 5 tahun sudah diajari oleh ayah untuk membunuh orang menggunakan sumpit. Kadang ada sumpit yang sebelumnya direndam bisa ular.

Saat perang terjadi kami bertemu dengan tentara Indonesia yang beragama Katolik, aku diajari pergi ke gereja untuk beribadah. Baru pada tahun 1976 aku bertemu dengan Pak Endang dari Batalyon Infanteri 305 yang beragama Islam. Kemudian aku diajari untuk membaca Al-Quran. Tiap kali salah membacanya aku selalu ditusuk-tusuk oleh pak Endang menggunakan tusuk sate yang digunakannya untuk alat bantu membaca huruf-huruf yang berada di dalam Al-Quran. Selain bertemu dengan Pak Endang, aku juga bertemu dengan Pak Hidayat yang merupakan ayah dari salah satu personel Band Wali. Saat itu beliau sedang melakukan Kerja Kuliah Nyata (KKN) di Timor sebagai salah satu mahasiswa UIN Jakarta yang sedang mengikuti wajib militer.

Melihat perkembangan membaca Al-Quran-ku yang semakin hari semakin bagus, maka Pak Hidayat berniat membawaku ke Indonesia untuk disekolahkan di Pesantren. Namun karena warga sipil tidak boleh membawa orang dari Timor Leste ke Indonesia maka Pak Hidayat meminta Pak Dadang Hidayat, kenalannya di Pesantren, untuk membawaku ke Indonesia. Permintaan tersebut diajukan oleh Pak Hidayat karena kebetulan Pak Dadang merupakan seorang tentara Indonesia sekaligus seorang santri yang dia kenal di Indonesia. Rencananya adalah setelah Pak Dadang membawaku keluar dari Timor Leste, lalu Pak Dadang akan menyerahkanku kepada Pak Hidayat setibanya kami di Indonesia.

Rencana tersebut tidak pernah terjadi karena Pak Dadang menjanjikan akan mengurus dan menyekolahkanku. Pada tanggal 17 Mei 1979, Pak Dadang membawaku dan Siti Julaeha, adik sepupuku, ke Indonesia menggunakan kapal laut menuju Tanjung Priok bersama rombongan tentara lainnya. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju Gunung Batu ke markas Batalyon 315 yang berada di Bogor. Baru setelahnya kami berangkat menuju rumah Pak Dadang di Sukabumi. Di kota ini aku sekolah hingga tamat SMA. Aku tidak melanjutkan kuliah.

“Aku aja contohnya ke sini teh iming-imingnya buat sekolah, tapi kebanyakan mereka yang dibawa ke sini sama tentara, tentaranya juga tentara yang pas-pasan secara ekonomi jadi ya wayahna weh (harap dimaklum) kami menderita.”

Terus terang saja ketika aku menyelesaikan pendidikanku di SMP, aku tidak minat buat sekolah SMA karena gaji bapak angkatku waktu itu sangat kecil. Kalau ingin beli sepatu saja kami harus berjualan majalah TTS (teka-teki silang) di jalan. Aku pernah pesantren di Cibinong, namun kemudian kabur karena malu kartu tanda pembayaran sekolahku belum di bayar. Akhirnya aku melanjutkan SMA di Sukabumi. Selama SMA aku menjadi sering sakit-sakitan karena banyak yang aku pikirkan.

Aku sempat berpikir, coba saja kalau aku tidak pergi ke sini (Indonesia) mungkin tidak prihatin seperti ini. Belum lagi perlakuan dari istri ayah angkatku yang menganggap kami adalah anak hasil dari pernikahan gelap Pak Dadang saat dinas ke Timor Leste di tahun 1978. Kami sering disuruh bekerja meskipun tidak pernah dipukul. Orang tua angkatku tidak berani memarahi aku karena sosok gaib yang menjagaku selalu menampakkan diri tiap kali aku marah ataupun sedih. Akhirnya mereka selalu melampiaskannya kepada Siti Julaeha.

Sebelum Siti menikah dan berkeluarga, dia tinggal bersamaku dan tidak pernah mau jauh dari aku. Siti juga tidak pernah berani pergi kemana-mana jika tidak ditemani olehku. Perilaku Siti tersebut berkurang sampai aku akhirnya mendapatkan pekerjaan di Jakarta Timur sebagai petugas di bagian KIR, Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya. Pekerjaan tersebut aku dapatkan setelah aku mendapatkan bantuan dari seorang adik dari Jenderal Adityawarman Toha. Aku juga mencari tambahan penghasilan dengan cara mengisi khotbah jumat di Jakarta, setiap minggunya aku selalu mengirimkan makanan kesukaan ibu angkatku, yaitu buah Pir. Pernikahan dengan istriku mengubah perilaku dan pandangan ibu angkatku kepadaku. Setelah menikah aku menjadi anak kesayangan ibu angkatku

Tahun 1993 aku bertemu dengan Yusuf Ansori, kaka kandungku yang berasal dari Timor Leste. Kebetulan pada saat itu dia mendapatkan beasiswa untuk sekolah di Indonesia dan kesempatan itu dia gunakan untuk mencariku. Pada waktu itu anak-anak muda yang berasal dari Timor Leste mendapatkan perlakuan “istimewa”. Kakakku pernah terlibat perkelahian dengan Polisi, TNI, dan Polisi Militer, namun dibiarkan begitu saja. Pada 5 Oktober tahun 1995, tiba-tiba ibu kandungku datang berkunjung ke Sukabumi, perasaan haru itu pun pecah. Setelah aku cari tahu ternyata suami Siti-lah yang memberikan informasi keberadaanku kepada ibu kandungku.

Aku sangat bersyukur dapat bertemu kembali dengan ibu kandungku. Selama di Indonesia dia tinggal bersamaku meskipun tidak lama. Setahun kemudian dia pulang Timor Leste, tahun 1996. Tidak lama setelah ibunya kembali ke Timor leste aku harus berpisah dengan dia selama-lamanya, ibunya pulang menghadap Tuhan. Aku sangat bersyukur bisa bertemu dengan ibu, walaupun hanya sebentar.

Aku pernah menjadi pengurus sebuah organisasi bernama Korban Perang Konflik Timor-Timur (KOKPIT) untuk wilayah Sukabumi. Saat itu aku ikut mengurus dana 60 orang yang akan mendapatkan uang sebesar 10 juta oleh pemerintah yang sekarang. Sebelumnya kami hanya mendapat 5 juta saat pemerintahan SBY. Selama mengurus dana bantuan tersebut aku bisa melihat ada kecemburuan dari pegawai pemerintah Sukabumi yang mengurus dana pencairan tersebut. Akhirnya aku mengeluarkan tawaran untuk memberikan uang tersebut kepada pegawai dengan catatan istri dan anaknya harus terbunuh lebih dahulu. Sebab yang aku urus ini adalah kumpulan orang yang putus asa karena kehilangan anak-istri akibat perang kalau macam-macam denganku bisa saja aku menyuruh mereka untuk membakar kantor ini sekarang juga.

“Uang 10 juta ini gak ada artinya buat mereka yang jadi korban. Pada saat Indonesia belum datang ke Timor mereka ini punya banyak sawah, ladang, lahan tani luas, rumahnya di mana-mana, hewan ternak banyak, ayamnya banyak, dan sapinya banyak. Tapi mereka harus meninggalkan kekayaan mereka, gara-gara Indonesia datang kan mereka jadi lari ke hutan berpisah dengan orang tua, anak, istri, dan suami mereka.”

Kemarin setelah aku mengikuti kegiatan reuni, AJAR Timor Leste mendatangi dan menawarkan bantuan untuk mengurus uang pensiunan ayahku sebagai pejuang. Jika aku memiliki uang lebih, aku sangat ingin bercocok tanam di Timor Leste. Andai saja kesempatan untuk pulang ke Timor Leste itu adalah 20 tahun yang lalu, aku pasti akan ke sana untuk mengolah tanah. Kalau untuk sekarang aku justru merasa malas, sudah tua, sekalipun tanahku luas sekali di sana. Harapanku yang lain adalah saat reuni dengan keluarga di Timor Leste, aku selalu berharap jika keluarga kecilku di Indonesia juga bisa ikut bertemu dengan keluarga jauhnya yang berada di Indonesia.

“Aku gak mau dokumentasinya hanya jadi buku doang, kemarin di Bali juga kayak gitu, cuman jadi buku da aku mah males juga buat baca buku. Aku ingin cerita kami ini didengar oleh pejabat pemerintah yang memiliki pengaruh, dan ingin menceritakan bahwa kami ini datang ke sini bukan atas kemauan kami sendiri. Kami dibawa sama tentara Indonesia, terus kami ingin mendapatkan perlakuan khusus dari kedua pemerintah misalnya, paspor gratis, pulang pergi Timor Leste bebas visa, atau bahkan kewarga-negaraanku ganda.”

Di rumahku kini terdapat ukiran peta Timor Lesta dengan bahan dasar selongsong peluru yang besar. Ukiran tersebut merupakan buah tangan kenang-kenangan ketika ayah angkatku bertugas di Timor Leste.















Hanifah Anna Lopes

ALEXANDRINA DOS REGIS

"Aku dan suami pernah pulang ke Timor Leste karena mertuaku sedang jatuh sakit. Aku selalu menganggap mertuaku ini sebagai keluargaku sendiri. Dulu ketika ayahku sakit aku merasa sangat menyesal karena tidak ada bisa pulang untuk merawatnya. Kali ini aku tidak mau kehilangan momen itu lagi, sehingga ketika pulang ke Timor Leste, setiap hari aku mengurus dan merawat mertuaku yang sedang jatuh sakit."



Namaku Hanifah Anna Lopes. Dulu namaku adalah Alexandrina Dos Regis. Aku lahir di Venilale kemudian pindah ke Dili. Tanggal 17 Agustus tahun 2019 aku berumur 37 tahun. Aku melahirkan 3 anak. Anak paling bungsu umurnya 5 tahun, namanya Anita, tahun besok dia akan masuk TK. Anak perempuan paling kecilku ini senang sekali menggambar di mana saja dia mau. Ayahnya kerja dari Senin sampai Jumat. Berangkat saat matahari belum muncul, pulang setelah matahari terbenam. Dia bekerja di perusahaan batu bara. Kantornya berada di Bandung, jadi setiap hari dia pulang-pergi Sumedang - Bandung. Kami menikah pada tahun 2003 di Bandung. Dia orang Timor Leste juga, kami dikenalkan oleh seorang kawan waktu itu.

Kegiatanku sehari-hari hanya mengurus rumah dan anak-anak saja. Bulan Juli kemarin, kawan-kawan dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung mengundang aku pergi ke Bojongkoneng, katanya ada reuni dengan kawan-kawan dari Timor Leste. Keesokan harinya aku pergi ke Bandung menggunakan bus membawa dua anakku serta. Lumayan sekalian main di Bandung, jika aku meninggalkan anak-anakku di rumah, kesian ayahnya harus menjaga anak-anak ini. Aku sangat senang saat bertemu kawan-kawan dari Timor Leste di Bandung, Aku punya kesempatan untuk keluar dari rumah sejenak, melihat tempat-tempat baru bersama anak-anakku.

Aku tinggal di Perumahan Tanjung Sari Permai, Tanjung Sari, Sumedang. Tahun 2014 aku baru pindah ke sini, dulu aku bersama suamiku menyewa sebuah kamar kost di Cibiru. Seorang teman kemudian menghubungiku dan memberitahu bahwa ada rumah yang bisa di kontrakan di Tanjung Sari. Begitu pindah aku merasa senang karena banyak sekali kawan-kawan dari Timor Leste yang juga tinggal di sini (Jawa Barat).

Pertama kali aku ke Jawa Barat tahun 1994. Waktu itu aku masih berusia 11 tahun. Ibuku meninggal dunia ketika melahirkanku. Aku adalah anak perempuan paling bungsu dari 4 bersaudara. Pada saat ayahku jatuh sakit dan tidak ada yang mengurusku, keluargaku menyarankan untuk menitipkan aku di rumah saudaranya yang berada di Pulau Jawa. Aku sempat diajak oleh seorang tentara untuk tinggal di Jawa, kakakku bilang “Udah ikut aja, sekali-kali berpisah dengan keluarga”.

Tentara ini tahu info mengenai aku melalui Yayasan Lamorei. Kemudian ia mengantarku ke pelabuhan untuk pergi ke Jawa bersama Yayasan Lamorei bersama 200 anak lainnya.

Setibanya di Pulau Jawa, aku dibawa ke Bogor untuk disekolahkan di sebuah Sekolah Dasar di daerah Kelapa Dua. Di sana aku hanya belajar satu tahun sampai kelas 6 SD bersama 10 orang dari Timor Leste lainnya. Lulus SD aku kemudian masuk SMP di Depok sekitar tahun 1996, setahun kemudian kembali sekolah ke Bogor. Selama di Bogor biaya pendidikanku ditanggung oleh Pak Dudung dan

Pak Iman mereka adalah tentara yang pernah dinas di Timor hingga akhirnya aku lulus dari SMP tahun 1998. Ketika aku masih SMP, sebuah kabar buruk datang dari kerabatku yang bernama Abdullah yang baru saja pulang dari Timor Leste. Dia mengatakan bahwa ayah kandungku yang sedang sakit di Timor Leste sudah meninggal. Perasaan hancur dan bingung karena aku sangat ingin melihat ayahku namun aku tidak memiliki uang yang cukup untuk pulang ke Timor Leste.

Aku masuk SMA tahun 1999 di Bandung kemudian lulus di tahun 2002. Setelah lulus SMA aku sempat pulang ke Depok untuk mengajar mengaji bagi anak-anak SD di Pesantren. Hingga akhirnya aku bertemu dengan suamiku dan menikah di tahun 2003.

Aku tinggal di Bandung sejak tahun 2004. Meskipun rasanya tidak betah karena hidup di kampung halaman orang lain, aku harus bertahan, tak ada cara lain, sebab tidak punya ongkos untuk kembali ke Timor Leste. Bagiku meski keluarga hidup miskin di Timor Leste, rasanya akan lebih nyaman untuk tinggal di kampung halaman sendiri.

Tahun 2016 aku dan suami pernah pulang ke Timor Leste karena mertuaku sedang jatuh sakit. Aku selalu menganggap mertuaku ini sebagai keluargaku sendiri. Ketika ayahku sakit, aku merasa menyesal karena tidak ada bisa pulang untuk merawatnya. Aku berpikir bahwa aku tidak mau kehilangan momen itu lagi, sehingga ketika pulang ke Timor tiap hari aku mengurus mertuaku yang sedang sakit itu.

Beberapa bulan setelah aku kembali ke Indonesia di tahun 2017, keluarga suamiku menelpon dan membawa pesan bahwa orang tua mereka meninggal dunia. Aku dan suami baru saja pulang dari Timor dan tidak memiliki uang lagi untuk pergi ke Timor, keluarga suamiku mengirimi uang 100 dollar untuk biaya kepulangan kami ke Timor Leste. Aku bahagia karena ketika mertuaku sedang sakit, aku masih sempat untuk meluangkan waktu mengurus dia. Tidak ada momen penting yang ingin aku lewatkan lagi.

Aku selalu berharap jika suatu saat nanti ketika anak-anak kami sudah selesai sekolah di Indonesia, aku ingin kembali Timor Leste. Meskipun negara itu terbelakang secara ekonomi tapi aku tidak bisa meninggalkan kampung halamanku di Timor Leste.













## Daftar Istilah

**TBO**

Tenga bantuan operasional, Dalam operasi militer Indonesia di Timor Leste. Tenaga Bantuan Operasional merupakan masyarakat sipil yang direkrut oleh militer Indonesia untuk membantu jalannya operasi militer dari tahun 1975-1999.

**Yonif**

Batalyon Infanteri

**Rakal**

Sebuah merek radio komunikasi yang digunakan militer Indonesia selama operasi militer di Timor Leste sejak 1975.

**Nanggala**

Unit intelejen tempur berukuran kecil dari Komando Pasukan Sandi yudha atau Kopassandha.

**Kopassus**

Komando Pasukan Khusus sebelumnya bernama Kopassandha.

**Kostrad**

Komando Strategis Angkatan Darat, bagian dari kesatuan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

**GPK**

Gerakan Pengacau Keamanan. istilah yang digunakan oleh pemerintah Indonesia kepada pejuang kemerdekaan Timor Leste selama masa pendudukan Timor Leste 1975-1999.

**Brigif**

Brigade Infranteri, satuan tempur organik milik TNI-AD juga TNI AL.

***Koramil***

Komando Rayon Militer, satuan teritorial setingkat Kecamatan milik TNI AD.

***Falintil***

Forças Armadas da Libertacao Nacional de Timor-Leste atau Angkatan Bersenjata untuk Pembebasan Nasional Timor Timur adalah sayap militer dari partai Fretelin. Aktif berjuang untuk kemerdekaan Timor Leste dari tahun 1975 dan dibubarkan pada tahun 2001.

***Fretelin***

Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente atau front revolusioner untuk kemerdekaan timor leste adalah partai politik yang aktif berjuang untuk kemerdekaan Tmor Leste sejak. Pada tahun 1975 Fretelin mendeklarasikan kemerdekaan Timor Leste dari Portugis.

***Operasi Seroja***

Mulanya merupakan operasi intelejen yang kemudian menjadi operasi militer terbesar yang pernah dilakukan oleh militer Indonesia. Operasi Seroja dimulai pada tahun 1975 hingga 1977, operasi militer ini mengawali pendudukan Timor Leste oleh pemerintah Indonesia hingga tahun 1999.







**LBH  
BANDUNG**



**AJAR**

WILU (JUSTICE AND HONOR)